

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberadaan kaum homoseksual dewasa ini semakin marak. Bukan hanya di luar negeri, namun juga di Indonesia. Homoseksual bukan hal yang baru atau tabu lagi bagi beberapa orang. Televisi maupun media elektronik lainnya sudah banyak yang menyoroti kehidupan hubungan sejenis ini.

Di Indonesia perkembangan jumlah homoseksual tiap tahunnya semakin bertambah. Hasil survey YPKN (Yayasan Pendidikan Kartini Nusantara) menunjukkan, ada 4.000 hingga 5.000 penyuka sesama jenis di Jakarta. Sedangkan Gaya Nusantara memperkirakan, 260.000 dari enam juta penduduk Jawa Timur adalah homo. Oetomo, aktivis *gay* yang hidup selama 18 tahun dengan pasangan homonya, memperkirakan secara nasional jumlahnya mencapai 1% dari total penduduk Indonesia. Menurut ketua Gaya Nusantara, Budijanto, di Surabaya saja terdapat lebih dari 100.000 orang homoseksual yang pernah terjaring oleh komunitas Gaya Nusantara. Ia mengatakan bahwa sebenarnya lebih banyak lagi jika semua orang homoseksual mengakuinya (<http://www.e-psikologi.com>).

Kata “homoseks” berasal dari Bahasa Yunani yang berarti “sama”. Homoseksual didefinisikan sebagai laki-laki atau wanita yang memiliki ketertarikan kepada jenis kelamin yang sama (Djiwandono, 2008). Sedangkan menurut Sadarjoen (2005) homoseksual dapat diartikan sebagai suatu

kecenderungan yang kuat akan daya tarik erotis seseorang terhadap jenis kelamin yang sama. Misalnya wanita tertarik dengan wanita atau laki-laki yang tertarik dengan laki-laki. Dalam hal ini, pria homoseks dikenal dengan sebutan *gay*, dan wanita homoseks dikenal dengan sebutan *lesbi* (Sinyo, 2014). Menurut Kartono (2009) *gay* terbagi menjadi tiga, yakni aktif bertindak sebagai laki-laki, kemudian pasif yaitu bertingkah laku dan berperan pasif-feminin seperti wanita, dan bergantian peranan yakni terkadang memerankan sebagai wanita dan terkadang menjadi laki-laki, hal ini dijelaskan secara lebih terperinci oleh F dalam wawancara berikut :

“Ada *top*, *bottom* dan *vers*. Kalau *top* itu biasanya dia yang jadi cowok kalau *bottom* dia itu yang jadi ceweknya berperan maksudnya perannya sebagai wanita dan itu dalam hubungan seksual, dan itu sih di buktikannya di ranjang ya mbak.. kalau *vers* itu bisa jadi *top* bisa juga jadi *bott*” (wawancara dengan F, 21 tahun, 29/09/2014).

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa *gay* terbagi menjadi tiga. Pertama, *gay-top* atau *gay* aktif, yaitu istilah untuk *gay* yang lebih menikmati memasukkan/ penetrasi dalam hubungan seksual dan berperan sebagai laki-laki. Kedua, *gay-bottom* atau *gay* pasif, yakni istilah untuk *gay* yang lebih menikmati dimasuki/ dipenetrasi dalam hubungan seksual dan berperan sebagai wanita. Ketiga, *gay-versatile*, atau biasanya disingkat dengan *vers* adalah istilah untuk *gay* yang menikmati dimasuki/ dipenetrasi atau memasukkan/ penetrasi. Untuk *gay-vers* atau bergantian peranan yakni dapat berperan sebagai *top* (laki-laki) atau dapat berperan sebagai *bottom* (wanita) klasifikasi tersebut salah satunya ditujukan dalam melakukan hubungan seksual.

Dari ketiga klasifikasi tersebut secara umum *gay* memiliki ciri-ciri perilaku yang khas dan terlihat dari penampilannya, meskipun secara biologis

mereka terlihat seperti laki-laki heteroseksual pada umumnya. Namun ciri yang khas menurut Sinyo (2014) terlihat dari perilaku (sikap, tingkah laku, tutur kata, gaya bicara, dan sebagainya) yang cenderung terbagi menjadi dua kelompok, yaitu cenderung maskulin (*macho*) dan cenderung feminin. Maskulin yakni terlihat seperti laki-laki hetero pada umumnya. Sedangkan feminine adalah pria *gay* adalah yang kewanita-wanitaan atau *kemayu* (Gaya Nusantara, 2007). *Kemayu* atau feminine ini di asosiasikan sebagai sikap keperempuanan yang dikenal kalangan *gay* dengan sebutan *ngondhek*.

Ngondhek merupakan salah satu cara memberi tanda bahwa laki-laki tersebut tertarik untuk berhubungan seks dengan *gay* lainnya, misalnya dengan mengenakan rias wajah tipis, menggambar alis mata, mengecat kuku atau mengenakan anting-anting, selain itu gerakan tangan yang penuh hiasan, cara jalan yang berirama, atau duduk dengan lutut rapat menjadi ciri yang khas dari *ngondhek*, meskipun tidak semua *gay* bergaya seperti itu dan hanya di waktu-waktu tertentu saja *gay* terlihat *ngondek*, misalnya saat berkumpul dengan sesama *gay* (Boellstorff, 2005).

Ciri lainnya adalah bahasa. Dalam keseharian bahasa yang digunakan kaum *gay* adalah bahasa Indonesia dan bahasa daerah-nya, namun terkadang juga menggunakan bahasa sendiri, yaitu Bahasa Gay. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2011) pada Komunitas Gay di Kota Serang Banten mendapatkan hasil bahwa dalam bergaul kaum homoseksual cenderung menggunakan bahasa tersendiri, di mana bahasa yang diucapkan identik dengan penggunaan bahasa waria namun juga tergantung situasi dan kondisi.

Bahasa tersendiri yang digunakan kaum *gay* disebut juga sebagai Bahasa Binan (Oetomo, 2003). Kaum *gay* Indonesia mengatakan bahwa Bahasa *Gay* merupakan bahasa rahasia (Boellstorff, 2005). Bagi kaum *gay* penggunaan Bahasa *Gay* ini berguna untuk mempermudah komunikasi sesama *gay*. Selain dari bahasa yang digunakan, kaum *gay* terlihat lebih *fashionable* dengan memperhatikan penampilan fisik maupun cara berpakaian seperti yang dijelaskan oleh F dalam wawancara berikut :

“*Gay* itu cenderung untuk metroseksual, jadi dia lebih memperhatikan penampilannya dibandingkan dengan cowok normal pada umumnya... Biasane mereka ingin terlihat lebih menonjol dari pada teman-teman pada umumnya, warna cenderung lebih ngejreng kadang bajunya dadanya yang terbuka-lah, tampil seksi ala-ala cowok” (Wawancara dengan F, 21th 29/09/2014).

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa kaum *gay* tidak mau nampak asal-asalan dalam berpakaian dan mengikuti *trend* busana atau gaya rambut terkini, dengan *fashion* yang *up to date* dalam menentukan gaya berbusananya. Dengan gaya yang nampak berbeda dengan laki-laki hetero hal tersebut mendorong *gay* untuk membentuk atau memiliki perkumpulan sendiri.

Dalam perkumpulan *gay* terdapat individu-individu dengan orientasi seksual yang sama atau sesama *gay*. Menurut Papalia dan Feldman (2014) *gay* bergantung pada jaringan teman yang secara aktif mereka ciptakan dan pelihara. Perkumpulan *gay* biasanya berada di tempat-tempat tertentu. Cenderung berada di tempat-tempat umum seperti taman, alun-alun, jembatan, tepi laut, atau stasiun bus (Boellstorff, 2005).

Eksistensi kaum *gay* salah satunya di tunjukkan dengan mengikuti *party-party* yang diselenggarakan di Surabaya, khususnya *party gay*. *Party gay* dapat dikatakan sebagai wadah bagi kaum *gay* untuk berinteraksi dengan sesama.

Hal ini dijelaskan F dalam wawancara :

“Aku menemukan orang-orang yang sama. Dengan latar belakang yang sama. *Gay party* itu.. karena untuk mengakomodir... dan untuk apa ya.. kayak... ajang untuk cari jodoh bisa, abis itu cari teman sesama, sesama kaum gitukan”. (Wawancara dengan F, 21tahun, 29/09/2014).

Kaum *gay* di Indonesia menurut Oetomo (2003), kebanyakan terpengaruh gaya hidup *gay* Barat dalam mencari hiburan atau pasangan yang biasanya cenderung memilih tempat seperti di *bar*, *pub* dan di taman-taman. Selain di *bar* atau *pub*, sebagian *gay* menemukan pasangannya di tempat-tempat biasa, seperti rumah, sekolah, tempat kerja, tempat ibadat dan juga banyak di dunia glamor, seperti pada dunia tata busana dan tata rias, tarik suara dan seni pertunjukan pada umumnya.

Party gay membuat para *gay* lebih mudah untuk menjalin hubungan dengan sesama *gay* baik itu dalam hubungan pertemanan atau ingin menjalin hubungan cinta. Hanurawan (2012) menjelaskan bahwa seseorang menyukai atau mencintai orang lain bisa karena ia memiliki kesamaan atau keserupaan dengan orang lain, dimana banyak pasangan yang memiliki kesamaan dalam nilai, keyakinan, sikap, dan perilaku, lebih memiliki kesempatan untuk menjalani hidup berpasangan yang bahagia.

Cinta seperti menjadi bagian dalam kehidupan yang tidak dapat dipisahkan dari bagian kehidupan individu. Cinta didefinisikan sebagai sebuah kombinasi antara emosi, kognisi, dan perilaku yang ada dalam sebuah hubungan intim (Baron dan Byrne dalam Hanurawan, 2012). Pada umumnya cinta melibatkan dua orang berbeda jenis kelaminnya, yang mendasari berlangsungnya sebuah pernikahan (Ahmadi, 2009). Namun, kenyataannya tidak hanya dua orang yang

berbeda jenis kelaminnya saja yang dapat menjalin hubungan cinta, dua orang yang memiliki jenis kelamin yang sama atau yang disebut dengan *gay* pun dapat menjalin hubungan cinta.

Hubungan cinta yang dijalin *gay* menurut Gaya Nusantara (2007) lebih tulus dan heboh dibandingkan dengan cinta cowok-cewek *straight* (bukan homoseks), di mana pada cowok yang naksir ceweك sasarannya sudah jelas, soal berhasil atau tidak itu urusan nomor dua, namun pada bagi seorang *gay* tentu akan repot bila ada cowok yang ditaksirnya, bagaimana pendekatannya, dan bagaimana bila cowok yang ditaksir bukan *gay* kemudian masih banyak lagi pertanyaan yang muncul dibenak *gay* karena bila salah sasaran hal tersebut akan membuat malu diri sendiri juga bisa dicacimaki karena dianggap kurang ajar. Tentunya hal tersebut membuat kaum *gay* terasa sulit untuk mendapatkan pasangan bila sebelumnya tidak mengetahui atau mengenal calon pasangan yang ditargetkan akan menjadi pasangan cintanya.

Kendati demikian dibandingkan dengan lesbian, pria *gay* lebih berminat dalam seks yang tidak ada komitmen, lebih sering sering melakukan seks, lebih responsive pada stimulus visual, dan lebih memperhatikan keindahan tampilan pasangan yang menarik (Myers, 2012). Karena itu kebanyakan kaum *gay* tidak memiliki pasangan tetap, sering berganti ganti pasangan atau bahkan menjalani hubungan yang singkat,

Hal ini menurut Gaya Nusantara (2007) terjadi bukan karena jenis atau sifat hubungan *gay* itu sendiri, namun lebih disebabkan karena adanya tekanan dari luar dan juga dari kaum *gay* sendiri ada yang berpendapat kalau hubungan

gay itu tidak berlangsung lama karena melawan kodrat. Seperti kaum *gay* di Surabaya banyak yang memilih untuk tidak menjalin hubungan cinta atau tidak memiliki pasangan tetap.

Hasil penelitian kelompok “*Psyche*” di Surabaya, didapati bahwa 70% kaum *gay* memilih tidak memiliki pasangan tetap, karena memiliki pasangan tetap dianggap terlalu banyak mengajukan tuntutan dan tanggung jawab, hingga kurangnya kebebasan bila memiliki pasangan tetap, sedangkan 30% kaum *gay* memilih berpasangan monogam dengan alasan bahwa adanya pasangan tetap merupakan perwujudan kebutuhan akan cinta dan rasa aman dan pasti, (Oetomo, 2003).

Kebutuhan akan cinta dan rasa aman dan pasti ini dapat diwujudkan dengan memiliki pasangan tetap (monogam). Bamister dan Leary (dalam Hanurawan, 2012) menjelaskan bahwa manusia memiliki “kebutuhan dasar untuk memiliki” yang dapat diwujudkan melalui kehidupan perkawinan yang terwujud dalam hubungan dekat, saling mendukung, dan hubungan yang stabil di antara suami dan istri.

Bagi sebagian kaum *gay* yang memilih berpasangan monogam pemilihan pasangan didasari dengan sebuah keinginan adanya hubungan yang dapat berlangsung lama atau adanya komitmen jangka panjang (Santrock, 2012). Munculnya keinginan untuk menjalin cinta yang dapat berlangsung lama tentu tidak mudah bagi kaum *gay*. Guna menjaga hubungan dan menghindari adanya konflik dengan pasangan, kaum *gay* mengawali hubungan dengan membuat komitmen berdua.

Komitmen dalam suatu hubungan berarti semua kekuatan positif dan negatif, yang menjaga individu tetap dalam suatu hubungan (Taylor dkk, 2012). Komitmen seperti fondasi yang menjadi salah satu bagian terpenting dalam hubungan cinta yang dibuat untuk menjaga hubungan agar dapat berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Komitmen dapat dilihat pada perasaan mengagungkan suatu hubungan dan memiliki keinginan melaksanakan upaya-upaya pemeliharaan suatu hubungan (Baumgardner dan Clothiers, dalam Hanurawan, 2012).

Membuat komitmen diawal dapat membantu pasangan *gay* untuk mengantisipasi saat terjadi perselisihan. Seperti komitmen saling setia dan komitmen dalam pengelolaan keuangan pada pasangan *gay*. Di mana pengelolaan keuangan dilakukan secara bergantian. Bahkan beberapa pasangan *gay* menyisihkan sebagian uangnya untuk ditabung bersama. Tabungan bersama ini digunakan untuk pengeluaran seperti membeli makanan, baju, liburan bersama, atau bahkan digunakan untuk investasi bersama dalam berupa barang atau yang lainnya.

“Kalau kita tergantung sih ya, siapa yang punya uang dia yang bayar jadi nggak harus selalu aku atau dia.. tapi berdua beli baju semuanya kita berdua jadi nggak ada duitmu duitku kayak gitu nggak ada.. Semuanya berdua. emm.. kita lebih inves ke make up sih karena itu kan juga kerjaanku, kadang dia juga pakai intinya semuanya dibagi dan dilakuin berdua lah.. walaupun nanti pisah ya biasa aja, kita kalau pisah ya pasti pisah baik-baik kita sudah bilang sudah komitmen kalau kita pisah ya kita pisah baik-baik kan hubungan kayak gini juga nggak bisa sampai nikah kan...” (Wawancara dengan F, 21th 29/09/2015).

Kemudian adanya komitmen bila nanti hubungan akan berakhir. Pasangan *gay* membuat komitmen untuk berpisah secara baik-baik, karena sadar akan hukum dan agama yang tidak mengijinkan adanya pernikahan sejenis. Berpisah baik-baik ini dimaksudkan tetap menjalin komunikasi dan tetap menjalin

hubungan dekat namun sebatas berteman. Adanya aturan yang tidak mengizinkan pernikahan sejenis ini menjadi salah satu penyebab kaum *gay* dapat lebih mudah untuk berganti-ganti pasangan.

Berganti-ganti pasangan seperti menjadi hal yang biasa terjadi dikalangan *gay*. Kesadaran akan kebiasaan *gay* yang dapat berganti-ganti pasangan seksual ini membuat pasangan *gay* lebih toleran atau membuat kesepakatan mengenai hal ini. Salah satunya dengan mengizinkan pasangan untuk menyukai orang lain, meskipun mereka berada dalam suatu hubungan cinta. seperti yang diceritakan oleh F :

“Saya pacaran sudah 1 tahun dan itu pasti ada titik jenuh dan bosen banget dan biasanya itu kita sesekali dan untuk selingan aja, **palingan** kita cari *gay* lain yang mau kita ajak berhubungan intim terkadang juga bertiga dengan pasangan saya... “ (Wawancara dengan F, 22tahun, 12/09/2015)

Patner alternatif tersebut tentunya dapat menjadi salah satu ancaman terhadap hubungan yang dijalani, namun bagi kaum *gay* adanya patner alternatif ini dapat membantu mempertahankan hubungan mereka salah satunya untuk menghindari kebosanan dengan pasangan, namun tidak semua pasangan *gay* akan mengizinkan adanya patner alternatif ini karena adanya patner alternatif ini juga dapat menimbulkan keretakan hubungan.

Hubungan seksual yang dilandasi suka sama suka atau hanya sebagai patner alternatif biasanya tidak berlangsung lama, karena hubungan ini hanya sebagai alternatif pilihan seksual ketika merasa bosan atau terjadi pertengkaran dengan pasangan *gay* nya. Komitmen memang dapat menjadi landasan dalam hubungan cinta, namun selain itu daya tarik fisik juga menjadi salah satu faktor dalam mempertahankan hubungan cinta. Dalam teori segitiga cinta Strenberg

dalam Wisnuwardhani dan Mashoedi (2012) adanya ketertarikan fisik dijelaskan dalam salah satu komponen cinta yakni gairah.

Gairah menekankan pada intensnya perasaan dan keterbangkitan yang muncul dari daya tarik fisik dan daya tarik seksual (dalam Wisnuwardhani dan Mashoedi, 2012). Pada pasangan *gay* daya tarik fisik tentu menjadi salah satu faktor dalam mencari pasangan. *Gay* memiliki kriteria tertentu dalam mencari pasangan, tentunya kriteria tersebut tergantung pada individu masing-masing.

“Kita itu punya kriteria masing-masing ada yang suka gendut itu disebut *bear*, kalau yang suka kurus putih gitu namanya *muscle* dan banyak tergantung si dia cari tipe yang kayak gimana” (Wawancara dengan F, 22tahun, 12/09/2015)

Ketika *gay* memiliki kriteria yang dia sukai untuk dijadikan patner cinta, ia akan secara terang-terangan mencari atau mengatakan tipe pasangan seperti apa yang dia inginkan. Media dalam mencari pasanganpun beragam, salah satunya dengan menggunakan jejaring sosial.

Jejaring sosial dapat menjadi jembatan yang membantu kaum *gay* dalam mencari tipe pasangan yang diinginkan seperti aplikasi *grindr*. *Grindr* adalah sebuah aplikasi *smartphone* yang dikhususkan untuk kaum *gay* (www.wikipedia.com). Aplikasi *grindr* memanfaatkan fitur *geolokasi* jadi pengguna dapat langsung menemukan orang-orang *gay* yang berjarak dekat secara otomatis.

Aplikasi *grindr* ini dapat menampilkan foto pengguna sehingga bila ada yang tertarik bisa langsung melakukan *chatting* dengan *gay* yang dituju. Untuk *gay* yang memiliki tipe dalam mencari pasangan biasanya akan mencantumkan tipe *gay* yang diinginkan. Setelah melakukan *chatting* tahap berikutnya

pengenalan kemudian tahap selanjutnya ditentukan pada masing-masing *gay* ingin sebatas pertemanan, menjalin hubungan cinta atau hanya untuk melampiaskan kebutuhan seksual.

Hubungan seksual yang dilakukan kaum *gay* biasanya dilakukan dengan cara bersentuhan, berciuman, lewat sentuhan, memeluk sambil mencumbu, memanjakan, masturbasi, dan bahkan beberapa *gay* melakukan seks anal, yaitu seorang pria yang memasukkan penisnya ke anus pasangannya (Widyastuti, 2014). Sebagian besar kaum *gay* berhubungan seksual dengan cara seks anal menyadari akan bahaya penyakit yang timbul salah satunya HIV. Untuk mengurangi terjadinya penyebaran HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) biasanya *gay* menggunakan alat kontrasepsi seperti kondom. HIV adalah infeksi yang ditularkan secara seksual dan menghancurkan system kekebalan tubuh (Santrock, 2011).

Dalam penelitian Kanin, dan Sheck (dalam Papalia dkk, 2008) menyebutkan bahwa orang yang sedang jatuh cinta mengalami reaksi yang bersifat psikologis dan diikuti oleh beberapa reaksi fisiologis, adanya rasa senang dan nyaman yang dirasakan oleh pasangan yang sedang menjalin hubungan cinta pada umumnya diwujudkan dalam bentuk-bentuk perilaku berupa sentuhan yang dapat menyenangkan pasangannya. Selain adanya kedekatan fisik, biasanya bila hubungan yang terjalin sudah cukup lama akan menumbuhkan kedekatan secara emosional salah satunya ditunjukkan melalui perhatian.

Menunjukkan perhatian kepada pasangan dapat dikatakan sebagai bentuk dalam menunjukkan perasaan cinta. Di mana setiap pasangan memiliki cara yang

berbeda dalam menunjukkan perhatiannya yang dapat dilakukan dengan menjalani suka duka berdua yang juga terkadang menuntut adanya sebuah pengorbanan yang harus dilakukan. Menurut Rahman (2013) dalam hubungan erat, terdapat kesediaan untuk berkorban pada orang yang disayangnya, dan itu dilakukan dengan tulus tanpa intensi pertukaran. Selain itu juga pasangan *gay* mengembangkan kepercayaan yang tinggi kepada pasangannya.

Rasa saling percaya dapat membantu *gay* untuk mengurangi rasa cemburu, karena masalah *serobot-serobotan* pacar (saling mengambil pacar dalam Bahasa Jawa di Surabaya) adalah hal yang biasa terjadi antara sesama *gay* (Andra dalam majalah *Gaya Nusantara*, 2002). Saling percaya ini menuju pada adanya keterbukaan. Keterbukaan satu sama lain juga turut menunjang dalam hubungan cinta *gay*.

Keterbukaan menekankan adanya kejujuran satu sama lain, yang dapat membantu *gay* dalam menyelesaikan konflik dan juga untuk menghindari terjadinya masalah, seperti perasaan cemburu, dan rasa curiga. Salah satu media untuk meningkatkan keterbukaan adalah komunikasi. Hanurawan (2012) menjelaskan bahwa keterbukaan di antara kedua belah pihak ditunjukkan melalui komunikasi yang intens tentang masing-masing wilayah pribadi kedua belah pihak yang sedang menjalin hubungan cinta. Biasanya pasangan *gay* akan terbuka dan menceritakan berbagai hal mengenai kehidupan sehari-hari bahkan masalah-masalah yang intim / pribadi yang dialami kepada pasangan .

Keintiman menurut Canary, dkk (dalam Rahman, 2013) bisa dilihat sebagai produk ataupun proses atau upaya untuk memperoleh kesempurnaan dari

suatu komunikasi yang tampak dari kesalingterbukaan dan frekuensi sentuhan. Di mana keterbukaan ini akan menumbuhkan perasaan senang dan nyaman kepada pasangan yang merujuk pada keintiman. Dalam komponen keintiman yang juga diungkapkan oleh teori segitiga cinta Strenberg (dalam Wisnuwardhani dan Mashoedi, 2012) yakni tertuju pada kedekatan perasaan antara dua orang dan kekuatan yang mengikat mereka untuk bersama. Sebuah hubungan akan mencapai keintiman emosional saat kedua pihak saling mengerti, terbuka, dan saling mendukung, dan dapat berbicara apapun tanpa merasa takut ditolak. Seperti yang diceritakan oleh F:

“Semuanya diceritain, masalah pekerjaan, pertemanan, hal-hal yang pribadi, masalah duit, dan kita ceritanya secara langsung.. karena kalau secara langsungkan keliatan dia bener-bener dengerin, kalau lewat letepon kan kita nggak tau... dia dengerin aku aja, udah sengan banget.. dan biasanya kita cari solusinya bareng” (Wawancara dengan F, 22tahun, 12/09/2015).

Pasangan menjadi orang yang pertama dicari ketika ingin menceritakan berbagai masalah pribadi maupun cerita sehari-hari. Meskipun tidak mendapatkan solusi, namun ketika ia merasa bahwa pasangannya mau mendengar ceritanya tanpa adanya penolakan ia sudah cukup merasa senang.

Adanya perasaan nyaman dan tanpa takut adanya penolakan hal ini membuat pasangan *gay* selalu berusaha untuk meluangkan waktu bersama dengan pasangannya. Menurut Taylor, Peplau dan Sears (2012) semakin sering melakukan perbincangan yang bermakna dan semakin besar perasaan mereka dihagari dan dipahami, semakin intim perasaan yang mereka rasakan terhadap orang itu. *Gay* dan pasangan cintanya sering menghabiskan waktu bersama dalam melakukan kegiatan-kegiatan sehari-hari. Seperti yang diceritakan oleh F:

“Kita pernah *stay* bareng di kos, kira-kira 3 bulanan bener-bener hidup berdua doang”.

(Wawancara dengan F, 22tahun, 12/09/2015).

Hidup bersama, menjadikan pasangan *gay* dapat lebih dekat dan mengetahui hal-hal yang disukai atau tidak disukai oleh pasangannya. Dengan hidup bersama menjadikan pasangan *gay* lebih dekat dan terbuka mengenai berbagai hal. Keintiman yang terjalin pada pasangan *gay* ini dapat membuat hubungan cinta *gay* berlangsung dalam jangka waktu yang lama.

Keberlangsungan hubungan cinta dalam jangka waktu yang lama tentu tidak mudah bagi pasangan *gay*, komitmen yang kuat untuk menjaga hubungan dan berbagai strategi dalam mempertahankan hubungan akan menjadi fondasi utama dalam menjalin sebuah hubungan cinta. Bila komitmen yang menjadi awal dari hubungan *gay*, tidak demikian dengan kaum hetero.

Pada umumnya cinta merupakan suatu perwujudan ketertarikan antar pribadi antara pria dan wanita yang mendasari berlangsungnya perkawinan, mula-mula dua orang saling tertarik, jatuh cinta, nikah mengadakan penyesuaian yang terus menerus di dalam perkawinan, agar perkawinan tetap terpelihara (Ahmadi, 2009). Pasangan hetero dalam menjalin sebuah hubungan cinta biasanya didahului dengan ketertarikan satu sama lain atau adanya kedekatan emosional yang menurut teori segitiga cinta Stenberg (dalam Wisnuwardhani dan Mashoedi, 2012) di jelaskan dalam komponen keintiman. Keintiman yang terjalin pada pasangan hetero ini di mulai dari adanya ketertarikan terhadap pasangan yang biasanya dimulai dengan Midang (*ngapel*).

Midang (*ngapel*) adalah cara menunjukkan hubungan cinta dalam tradisional di mana laki-laki mendatangi rumah pasangannya (Wisnuwardhani dan

Mashoedi, 2012). Hari di mana laki-laki melakukan *ngapel* dapat dilakukan pada hari apa saja, namun pada umumnya *ngapel* sering dilakukan pada malam minggu. *Ngapel* menunjukkan bahwa hubungan cinta tersebut telah direstui oleh kedua orangtua, baik laki-laki maupun perempuan.

Kedekatan yang terjalin melalui midang (*ngapel*) yang cukup akan menumbuhkan kedekatan emosional. Kedekatan emosional pada pasangan hetero dapat mendorong berlangsungnya kedekatan secara fisik. Dalam teori segitia cinta Strenberg (dalam Wisnuwardhani dan Mashoedi, 2012) adanya ketertarikan fisik dijelaskan dalam komponen cinta gairah yakni menekankan pada intensnya perasaan dan keterbangkitan yang muncul dari daya tarik fisik dan daya tarik seksual. salah satunya melalui sentuhan.

Sentuhan antara laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan. Menurut Fadilah dkk (2011) laki-laki lebih suka menyentuh dan perempuan lebih suka disentuh. Dalam penelitian ini yang memulai terlebih dahulu dan menyentuh lebih banyak dilakukan oleh laki-laki dibandingkan perempuan, sentuhan ini rata-rata berupa ciuman. Pada pasangan hetero hasil penelitian Yudistriana dkk (2010) menunjukkan bahwa terdapat kontak fisik dalam hubungan cinta namun tidak melakukan hubungan seksual, kedekatan yang dilakukan biasanya seperti menyuapi pasangannya, memeluk dan memegang tangan atau bergandeng tangan saat berjalan-jalan di mall. Berjalan-jalan dengan pasangan di luar rumah ini biasanya disebut dengan kencan.

Kencan dilakukan di luar rumah seperti di mal, bioskop, supermarket dan lain-lain. Pada umumnya, laki-laki yang bertanggung jawab atas semua

pengeluaran ketika melakukan kencan (Wisnuwardhani dan Mashoedi, 2012). Namun, tidak semua pengeluaran ditanggung oleh laki-laki, tentunya hal tersebut berdasarkan kesepakatan berdua atau adanya komitmen bersama. Dalam teori segitiga cinta (dalam Wisnuwardhani dan Mashoedi, 2012) komitmen merupakan komponen kognitif yang meliputi pengambilan keputusan untuk menyatakan cinta dan seberapa jauh komitmen untuk mempertahankannya.

Mempertahankan sebuah hubungan tentu tidak mudah. Komitmen dibuat untuk mempertahankan sebuah hubungan dan untuk menghindari terjadinya masalah dalam hubungan. Biasanya komitmen dibuat sebelum terjadi masalah, namun komitmen juga dapat terbentuk setelah terjadi masalah, seperti pada kasus perselingkuhan. Pada hasil penelitian Yanti (2012) ada salah satu informannya yang mengalami kekerasan dari pacarnya karena ketahuan selingkuh, setelah terjadi hal tersebut keduanya membuat komitmen bila kemana-mana harus memberitahu pasangannya melalui sms atau telepon. Dalam hubungan cinta hetero, komitmen dibuat dengan tujuan untuk mengikat pasangan.

Komitmen dapat dikatakan sebagai janji yang dipegang untuk menjalani hubungan dan untuk meminimalisir konflik yang terjadi. Menurut Roisman, dkk (dalam Papilia & Feldman, 2014) komitmen hubungan sesama jenis sangat sulit dibedakan dalam kualitas dari hubungan komitmen heteroseksual. Perbedaan antara pasangan homoseksual dan heteroseksual juga muncul dalam penelitian Kurdek (dalam Papilia & Feldman, 2014) pertama, pasangan homoseksual lebih mungkin menegosiasikan tugas-tugas rumah tangga untuk mencapai keseimbangan yang berguna untuk mereka dan mengakomodasi hal-hal yang

menarik. Kedua, mereka cenderung menyelesaikan konflik dalam atmosfer yang lebih positif dibandingkan dengan pasangan heteroseksual. Ketiga, hubungan pasangan homoseksual cenderung kurang stabil dibandingkan hubungan heteroseksual terutama karena kurangnya dukungan institusional.

Bagi pasangan *gay*, tentunya tidak mudah untuk menjalani hubungan cinta di tengah masyarakat hetero dengan berbagai rintangan yang harus dihadapi. Kaum *gay* yang memilih untuk menjalin hubungan cinta menginginkan adanya hubungan jangka panjang atau hubungan yang dapat berlangsung lama. Namun pasangan *gay* menyadari selama apapun menjalin hubungan dan sedekat apapun dengan pasangan suatu saat nanti mereka akan memutuskan untuk berpisah karena hubungan yang dijalani tidak akan sampai ke jenjang pernikahan. Meskipun mengetahui adanya perpisahan ini tak lantas membuat pasangan *gay* menyerah dalam hubungan cinta yang dijalani.

Dari hasil pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti Gambaran Cinta *Gay* di Surabaya.

1.2 Signifikansi Penelitian

Penelitian ini mengkaji hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan.

Dalam penelitian Wedanthi dan Fridari (2014) yang meneliti mengenai Dinamika Kesetiaan Pada Kaum *Gay* mendapatkan hasil penelitian bahwa ini dalam dunia *gay*, sebagian besar individu di dalamnya merupakan orang-orang yang menjalankan prinsip hidup bebas, di mana mereka bergaul dan berperilaku

bebas tanpa ada aturan yang mengikatnya. Secara garis besar responden dalam penelitian ini menyatakan bahwa kesetiaan merupakan hal yang penting dan mutlak ada dalam sebuah hubungan namun tidak semua *gay* mampu menjalankan komitmen untuk tetap setia.

Selanjutnya penelitian Munthe (2011) mengenai *Gay : Kekerasan Seksual Sesama Pasangan Di Kota Medan*. Penelitian ini menggunakan studi deskriptif *life history* pada enam orang *gay* di kota Medan. Dari hasil penelitian kekerasan seksual juga dilakukan dan dialami oleh *gay*, baik dari *gay* kelas atas, *gay* kelas menengah maupun *gay* kelas bawah. Bentuk-bentuk kekerasan seksual yang dilakukan dan dialami oleh kaum *gay* beraneka ragam, mulai dari menyulut rokok, menggigit puting payudara, memukul pantat dengan penggaris besi, menarik rambut dengan kuat, mencekik leher, pemaksaan hubungan seksual bahkan memasukkan benda tumpul ke dalam anus. Kekerasan seksual ini dilakukan dengan alasan fantasi seksual, kepuasan seksual, disuruh oleh pasangan *gay* nya, cemburu dan maniak seks.

Selain itu penelitian Gambaran Gaya Hidup (*Life Style*) Beresiko Di Kalangan Kaum Homoseksual (*Gay*) Di Kota Medan yang dilakukan oleh Ramadhani (2011) pada 6 orang subjek, mendapatkan hasil 3 informan mengatakan bahwa dirinya adalah seorang homoseksual (*gay*) dan 3 informan lainnya mengatakan bahwa dirinya adalah biseksual (penyuka dua jenis kelamin) tetapi 3 informan ini cenderung memiliki orientasi seksual lebih dominan kepada pasangan sesama jenisnya. Seluruh informan juga mengetahui definisi dari gaya hidup (*life style*) dan seluruh informan memiliki gaya hidup hampir sama yaitu

melakukan kegiatan sehari-hari atau melakukan rutinitas yang sama dengan orang-orang normal pada umumnya, serta bagaimana informan mengalokasikan uang dan waktu. Yang membedakan kegiatan informan adalah tentang orientasi seksualnya yang mengarah kepada hubungan sesama jenis.

Kemudian Winarsih (2014) meneliti mengenai Perilaku Seksual Komunitas *Gay* Kaitannya Dengan Hiv/Aids (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Komunitas *Gay* Di Kota Surakarta) dengan teknik pengumpulan data ada 3 yaitu, wawancara, observasi, dan dokumentasi, mendapatkan hasil penelitian bahwa, komunitas *gay* di kota Surakarta sudah cukup memiliki pengetahuan tentang HIV/AIDS dan bahayanya. Kemudian komunitas *gay* di kota Surakarta sudah dapat menyikapi secara positif mengenai kerentanan mereka terhadap HIV/AIDS dengan menggunakan kondom, bersedia melakukan cek kesehatan dan selektif dalam memilih pasangan. Dan juga perilaku seksual komunitas *gay* di kota Surakarta yang biasa dilakukan antara lain oral seks, masturbasi, foreplay dan anal seks selain itu mereka juga selalu melakukan pengontrolan intensitas aktivitas seks, menjaga kebersihan saat melakukan aktivitas seks, serta menjaga kesehatan baik diri sendiri maupun kondisi kesehatan pasangan.

Selanjutnya Mahmudah (2012) meneliti mengenai Hubungan Antara Keintiman (*Sternberg's Triangular Theory Of Love*) Dan Kesiapan Menikah Pada Dewasa Muda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melibatkan 120 orang dewasa muda yang telah merancang pernikahannya dengan pasangannya. Partisipan diminta untuk mengisi kuisioner yang mengukur *keintiman* dan kesiapan menikah. Hasil dari penelitian diperoleh data yang

signifikan antara *keintiman* dan kesiapan menikah.

Perbedaan dan keunikan dalam penelitian ini yaitu lebih berfokus pada hubungan cinta yang dijalani oleh homoseksualnya khususnya *gay* dengan pasangan *gaynya*, yang lazimnya hubungan cinta ini dijalin oleh pasangan heteroseksual. Sedangkan teori segitiga cinta memiliki tiga komponen di dalamnya yakni *keintiman*, *gairah* dan *komitmen*. Teori segitiga cinta biasanya digunakan pada pasangan heteroseksual dan terkadang hanya menggunakan salah satu aspek dari ketiga aspek tersebut, selain itu rata-rata peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan cara meminta partisipan untuk mengisi kuisisioner yang telah dipersiapkan. Namun pada penelitian ini digunakan sebagai landasan teori dengan menggunakan ketiga aspek dari teori segitiga cinta yakni *keintiman*, *gairah* dan *komitmen* yang digunakan untuk meneliti pasangan homoseksual khususnya *gay* dengan pasangannya, selain itu peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dimana menurut Moleong (2014) penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggunakan pengumpulan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka, selain itu semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai Gambaran Cinta *Gay* di Surabaya.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, yang menjadi fokus penelitian adalah bagaimana gambaran cinta *gay* di Surabaya?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran cinta *gay* di Surabaya.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis :

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap dunia psikologi khususnya psikologi sosial terutama mengenai konsep cinta pada *gay*.

2. Manfaat Praktis :

a. Bagi subjek penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan bagi kaum *gay* mengenai hubungan cinta dan seksualitasnya, selain itu dapat menambah wawasan bagi remaja/ dewasa laki-laki yang baru merasakan adanya ketertarikan terhadap sesama jenis agar dapat mendiskusikan mengenai seksualitas dan perasaan yang terkait dengan orang dewasa yang dapat dipercaya serta dapat membantu seperti konselor sehingga dapat menghilangkan ketakutan, meredakan kegelisahan dan mendapatkan informasi yang objektif.

b. Bagi keluarga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi keluarga agar dapat lebih memahami mengenai homoseksualitas khususnya *gay* sehingga keluarga dapat lebih berperan aktif dalam memberikan pendidikan seksual, agama

dan informasi mengenai norma-norma yang tidak tertulis yang ada dalam masyarakat.

c. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan atau informasi bagi masyarakat untuk mengetahui secara lebih spesifik mengenai gambaran cinta yang dimiliki oleh kaum *gay* sehingga masyarakat umum dapat memahami secara objektif saat berinteraksi dengan *gay*.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi para peneliti yang akan melakukan penelitian baik mengenai penelitian yang serupa maupun lanjutan.